

INTEGRASI TEORI KEPERIBADIAN HIPPOCRATES DAN PEMIKIRAN IBNU SINA SEBAGAI DASAR PEMAHAMAN KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Anis Sholihah Hanany¹, Abdurrohlim²

^{1,2} Universitas Al-Qolam Malang

1anissholihahhanany22@alqolam.ac.id, 2abdurrohlim@alqolam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to formulate a conceptual framework integrating the Hippocratic–Galenic personality theory with Ibn Sina’s thought as a foundation for understanding students’ characteristics in Islamic education. The research employed a qualitative library research approach with a descriptive design. Data were collected from primary sources consisting of Ibn Sina’s works and secondary sources including books and scholarly articles discussing temperament theory, Islamic educational psychology, and personality development. Literature was systematically reviewed, while data were analyzed using qualitative content analysis through coding, categorization, and interpretation processes. Data validity was ensured through source triangulation and systematic documentation of the analytical procedures. The findings indicate that the four temperaments proposed by Hippocrates can serve as a diagnostic tool for identifying students’ emotional tendencies and learning styles. The integration with Ibn Sina’s concept of the soul enriches the understanding of personality as an innate potential that can be developed through moral education and spiritual cultivation. This integrative framework offers practical implications for educators by encouraging the implementation of differentiated learning strategies that accommodate students’ cognitive, emotional, and spiritual dimensions. The study recommends the development of holistic character-based curricula and further empirical investigations to validate the effectiveness of this framework in enhancing learning quality and students’ moral maturity.

Keywords: *Hippocratic temperament, Ibn Sina, personality, Islamic education, differentiated learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori kepribadian Hippocrates–Galenus dengan pemikiran Ibnu Sina sebagai landasan memahami karakter peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan desain deskriptif. Data diperoleh dari literatur primer berupa karya-karya Ibnu Sina serta literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas teori temperamen, psikologi pendidikan Islam, dan perkembangan kepribadian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis konten kualitatif melalui proses pengkodean, pengkategorian, dan interpretasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan dokumentasi analisis yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat tipe temperamen Hippocrates dapat digunakan sebagai instrumen diagnostik untuk mengidentifikasi karakteristik

emosional dan gaya belajar peserta didik. Integrasi dengan konsep jiwa Ibnu Sina memperluas pemahaman kepribadian sebagai potensi bawaan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan moral dan pembinaan spiritual. Kerangka integratif ini memberikan implikasi praktis bagi pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum berbasis karakter yang holistik serta pengujian empiris lebih lanjut guna memvalidasi efektivitas kerangka konseptual tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kematangan moral siswa.

Kata Kunci: temperamen Hippocrates, Ibnu Sina, kepribadian, pendidikan Islam, pembelajaran berdiferensiasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan etika sesuai ajaran Islam. Proses pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan perilaku moral peserta didik (Rahmi, Ariyani, & Maimunah, 2024). Integrasi pendidikan nilai dan pembentukan perilaku menjadi fondasi penting dalam upaya melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial (Irodati, 2022).

Setiap peserta didik memiliki perbedaan unik dalam aspek emosional, cara berpikir, dan respons terhadap proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan,

lingkungan keluarga, serta pengalaman sosial. Keragaman ini memengaruhi cara individu menerima, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang beragam berpotensi hanya memenuhi kebutuhan sebagian peserta didik, sementara ketidaksensitifan pendidik terhadap keragaman kepribadian dapat menyebabkan pembelajaran berhenti pada ranah kognitif tanpa memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap dan moral (Muslimah & Asrori, 2022).

Salah satu kerangka yang dapat digunakan untuk memahami perbedaan kepribadian manusia adalah teori temperamen Hippocrates–Galenus, yang mengklasifikasikan kepribadian ke dalam empat tipe dasar, yaitu sanguinis, koleris, melankolis, dan

plegmatis. Tipologi ini masih relevan dalam kajian psikologi dan pendidikan kontemporer karena mengaitkan aspek biologis dengan pola perilaku individu, sehingga dapat membantu pendidik dalam menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran (Zulfikar, Harahap, lestari, Nurnilamsari, & Putri, 2024).

Dalam perspektif Islam, perbedaan kepribadian dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia yang perlu diarahkan melalui proses pendidikan agar berkembang secara seimbang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah (Mulyadi, 2022). Pendidikan Islam memandang pembelajaran sebagai proses pengembangan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi ruhaniah, moral, intelektual, dan sosial yang saling terintegrasi, sehingga pendekatan pendidikan dituntut untuk mampu mengakomodasi seluruh aspek tersebut (Nur'aini & Hamzah, 2023).

Pemikiran Ibnu Sina (Avicenna) memberikan landasan filosofis yang kuat dalam memahami kepribadian manusia secara komprehensif. Dalam Al-Qanun fi al-Tibb, Ibnu Sina mengintegrasikan teori temperamen Hippocrates dengan konsep jiwa

Islam, di mana mizaj (temperamen) memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku yang dapat dibentuk melalui pendidikan (Yusron & Ekawati, 2025). Sementara di Kitab al-Nafs, ia menjelaskan jiwa sebagai entitas holistik dengan tingkatan nabatiyah, hayawaniyah, dan insaniyah yang perlu diarahkan menuju kesempurnaan akal dan moral (Ronaldi, AM, & Saputra, 2025).

Penelitian mengenai kepribadian dan pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Sina menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh. Penelitian yang dilakukan oleh Ronaldi dan Saputra (2025) menjelaskan bahwa konsep jiwa (nafs) menurut Ibnu Sina terdiri atas tingkatan nabatiyah, hayawaniyah, dan insaniyah yang saling berhubungan dalam membentuk perilaku, kecerdasan, dan moral manusia (Ronaldi et al., 2025). Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengarahkan perkembangan jiwa menuju kesempurnaan akal dan akhlak. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Amalia dkk. (2025) yang menyatakan bahwa peserta didik menurut Ibnu Sina merupakan

individu yang memiliki potensi intelektual, spiritual, fisik, dan sosial yang harus dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing individu (Amalia, Khusna, Salsabila, & Faizin, 2026).

Kajian lain yang dilakukan oleh Raman (2025) menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina masih relevan dalam konteks modern karena menekankan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Raman, 2025). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu mengendalikan diri.

Sementara itu, dari sisi kajian kepribadian, penelitian Zulfikar dkk. (2024) mengenai tipologi Hippocrates–Galenus menjelaskan bahwa manusia dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe temperamen utama, yaitu sanguinis, koleris, melankolis, dan plegmatis, yang masing-masing memiliki karakteristik perilaku dan respons psikologis yang berbeda (Zulfikar et al., 2024). Temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap perbedaan kepribadian peserta didik dalam

menentukan strategi pendidikan yang tepat.

Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, mengingat potensi integrasi tersebut dalam memberikan pemahaman kepribadian manusia yang lebih utuh dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis konten dengan tujuan mengkaji teori kepribadian Hippocrates dalam kerangka pemikiran Ibnu Sina sebagai dasar konseptual pemahaman kepribadian manusia dalam pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual yang lebih komprehensif serta implikasi praktis bagi pengembangan proses pembelajaran pendidikan Islam yang seimbang terhadap keragaman kepribadian peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka untuk mengintegrasikan teori kepribadian Hippocrates–Galenus dengan pemikiran Ibnu Sina sebagai

kerangka konseptual dalam memahami kepribadian manusia pada pembelajaran pendidikan Islam. Fokus penelitian diarahkan pada analisis relevansi kerangka integratif tersebut dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman karakter peserta didik. Data diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup literatur primer berupa karya-karya Ibnu Sina dan literatur sekunder berupa buku serta artikel ilmiah yang membahas psikologi pendidikan Islam dan teori temperamen. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi substansi dan kebaruan literatur guna memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan analisis yang berfokus pada interpretasi konsep psikologi Ibnu Sina dan teori temperamen dalam konteks pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur secara sistematis menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian diseleksi berdasarkan tingkat keterkaitan dan aktualitasnya. Analisis data menerapkan teknik analisis konten kualitatif yang meliputi proses

pengkodean, pengkategorian, dan penafsiran untuk menemukan pola hubungan antara tipe-tipe temperamen dan konsep jiwa serta implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan, sedangkan reliabilitas penelitian dipertahankan melalui dokumentasi proses analisis secara sistematis sehingga seluruh tahapan penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tipologi Temperamen Hippocrates sebagai Kerangka Awal Pemahaman Kepribadian

Penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi temperamen Hippocrates–Galenus masih relevan sebagai kerangka konseptual untuk memahami variasi karakteristik individu dalam konteks pendidikan. Empat tipe temperamen, yaitu sanguinis, koleris, melankolis, dan plegmatis, memperlihatkan perbedaan dalam pola berpikir, kecenderungan perilaku, serta cara individu beradaptasi terhadap lingkungan belajar. Penelitian Yayuk, Herman, dan Wardhani (2023)

menemukan bahwa setiap tipe kepribadian Hippocrates–Galenus memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, sehingga perbedaan kepribadian berpengaruh terhadap cara peserta didik menerima dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran (Yayuk, Herman, & Amita Wardhani, 2023). Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa karakteristik kepribadian merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif.

Selain itu, tipologi Hippocrates–Galenus dapat dimanfaatkan sebagai instrumen awal untuk mengidentifikasi kecenderungan perilaku dan karakter peserta didik. Penelitian Suliman, Kusumawati, dan Sahrullah (2024) menunjukkan bahwa klasifikasi kepribadian siswa berdasarkan tipologi Hippocrates–Galenus membantu menggambarkan karakteristik siswa secara lebih sistematis, sehingga dapat menjadi dasar bagi guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, dalam memahami kebutuhan serta pendekatan yang sesuai bagi setiap peserta didik (Suliman, Kusumawati, & Sahrullah, 2024). Dengan demikian,

pemahaman terhadap tipe temperamen tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi kepribadian, tetapi juga sebagai landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada individu.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi analisis data telah memperluas penerapan tipologi Hippocrates–Galenus melalui penggunaan algoritma klasifikasi, seperti Decision Tree C4.5. Penelitian Suliman dkk. (2024) membuktikan bahwa metode Decision Tree C4.5 mampu mengklasifikasikan karakteristik kepribadian siswa berdasarkan tipologi Hippocrates–Galenus dengan tingkat keberhasilan yang cukup baik (Suliman et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis data dapat membantu proses identifikasi kepribadian secara lebih objektif dan terstruktur. Oleh karena itu, integrasi tipologi temperamen dengan teknik klasifikasi modern berpotensi mendukung pendidik dalam memahami keunikan peserta didik serta mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif, personal, dan sesuai dengan karakter masing-masing siswa.

Dalam konteks proses pembelajaran, pemahaman terhadap karakteristik individu peserta didik menjadi landasan penting dalam merancang strategi pedagogis yang efektif. Perbedaan karakter, kecenderungan perilaku, dan preferensi belajar dapat memengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar serta tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik dinilai lebih mampu memenuhi kebutuhan belajar dibandingkan pendekatan yang bersifat seragam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nafisah et al. (2023) dan Laksono et al. (2024) yang menunjukkan bahwa identifikasi karakteristik belajar peserta didik menjadi dasar penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Laksono, Suyoto, & Sulastri, 2024; Nafisah, Nuroso, Rasiman, & Suwanto, 2023).

Lebih lanjut, berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan dan partisipasi peserta

didik dalam pembelajaran. Kara et al. (2024) menemukan bahwa karakteristik kepribadian memengaruhi perilaku belajar mandiri dan tingkat keterlibatan peserta didik, khususnya dalam lingkungan pembelajaran daring (Kara, Ergulec, & Eren, 2024). Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidik perlu memahami kecenderungan individu peserta didik agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam konteks ini, pemetaan karakteristik seperti kecenderungan untuk aktif berkolaborasi, belajar secara mandiri, maupun menyukai aktivitas yang terstruktur dapat menjadi dasar bagi guru dalam mengembangkan pengalaman belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Selain itu, penerapan pembelajaran yang dipersonalisasi terbukti mampu meningkatkan kualitas keterlibatan belajar. El-Sabagh (2021) menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang dirancang berdasarkan karakteristik dan preferensi belajar peserta didik dapat meningkatkan partisipasi serta pengalaman belajar secara signifikan (El-Sabagh, 2021). Temuan tersebut

didukung oleh hasil meta-analisis Reeve et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Reeve et al., 2025). Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik individu, termasuk aspek temperamen dan kepribadian, dapat menjadi dasar bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif bagi seluruh peserta didik.

2. Integrasi Tipologi Hippocrates dan Struktur Jiwa Ibnu Sina

Telaah lebih lanjut menunjukkan bahwa tipologi temperamen Hippocrates memperoleh makna yang lebih komprehensif ketika diintegrasikan dengan konsep jiwa dalam pemikiran Ibnu Sina. Jika teori Hippocrates memandang temperamen sebagai kecenderungan alami yang memengaruhi perilaku individu, Ibnu Sina menambahkan dimensi pendidikan dan pengembangan jiwa yang

memungkinkan karakter manusia mengalami perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Dalam pandangannya, manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh kecenderungan bawaan, melainkan memiliki potensi untuk mengembangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Perspektif ini menjadikan kepribadian sebagai sesuatu yang dinamis dan dapat dibentuk melalui pembiasaan, latihan, serta penguatan nilai-nilai pendidikan Islam (Prasetia et al., 2022; Setyawati, 2024). Dengan demikian, integrasi antara teori temperamen dan konsep jiwa Ibnu Sina mampu mengatasi keterbatasan pandangan yang terlalu deterministik terhadap sifat manusia dengan menegaskan adanya peluang pengembangan diri melalui pendidikan.

Dalam kerangka psikologi Ibnu Sina, jiwa manusia tersusun atas tingkatan yang saling berkaitan, yaitu jiwa nabatiyah yang berkaitan dengan fungsi kehidupan dasar, jiwa hayawaniyah yang mengatur persepsi indrawi dan emosi, serta jiwa insaniyah yang menjadi pusat rasionalitas dan moralitas. Ketiga

dimensi tersebut berkembang secara bertahap dan berinteraksi dalam membentuk perilaku manusia. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis yang tercermin dalam temperamen, tetapi juga oleh perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual yang berlangsung sepanjang proses pendidikan. Temuan ini sejalan dengan kajian Mulyadi (2022) yang menempatkan pengembangan potensi jiwa sebagai tujuan utama pendidikan Islam, serta diperkuat oleh Norman et al. (2024) yang menunjukkan bahwa teori jiwa Ibnu Sina menyediakan kerangka perkembangan manusia yang holistik sejak usia dini (Mulyadi, 2022; Norman, Ismail, Hussin, & Ruhullah, 2024).

Integrasi antara temperamen Hippocrates dan konsep jiwa Ibnu Sina menghasilkan pemahaman kepribadian yang lebih utuh dibandingkan penggunaan salah satu pendekatan secara terpisah. Temperamen dapat dipahami sebagai fondasi kecenderungan awal individu, sedangkan struktur jiwa menjelaskan mekanisme pengembangan, pengendalian, dan penyempurnaan karakter melalui pendidikan. Dalam

perspektif ini, pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membimbing peserta didik menuju keseimbangan antara aspek rasional, emosional, dan spiritual. Pandangan tersebut didukung oleh Prasetia et al. (2022) yang menekankan pentingnya nilai-nilai jiwa dalam pendidikan Islam serta Ronaldi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina berhasil mengintegrasikan dimensi rasionalitas dan spiritualitas dalam pembentukan manusia yang paripurna (Prasetia et al., 2022; Ronaldi et al., 2025). Oleh karena itu, integrasi teori temperamen dengan psikologi jiwa Ibnu Sina menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami keragaman kepribadian sekaligus mengarahkan pengembangannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

3. Implikasi Integratif terhadap Pengembangan Pembelajaran

Integrasi tipologi temperamen Hippocrates dengan konsep perkembangan jiwa dalam pemikiran Ibnu Sina memberikan implikasi pedagogis yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif dan humanistik.

Pendekatan ini memungkinkan pendidik memahami peserta didik tidak hanya berdasarkan kecenderungan kepribadian atau karakter bawaan yang mereka miliki, tetapi juga berdasarkan potensi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual yang dapat dibentuk melalui proses pendidikan. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses penyampaian pengetahuan semata, melainkan sebagai sarana untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan diri yang lebih seimbang dan menyeluruh. Keragaman karakteristik peserta didik menjadi dasar dalam perencanaan pembelajaran sehingga setiap individu memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai kebutuhan, minat, dan potensinya masing-masing. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Yani dan Susanti (2023) serta Wahyuni et al. (2023) yang menegaskan bahwa pengakuan terhadap keberagaman peserta didik merupakan prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi secara optimal (Reski & Susanti, 2023; Wahyuni, Khoiri, & Novita, 2023).

Dalam konteks praktik pembelajaran, integrasi antara temperamen dan perkembangan jiwa dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan profil belajar, kesiapan belajar, minat, serta karakteristik personal peserta didik. Strategi ini memungkinkan pendidik merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan individu tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penelitian Hastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi mereka secara signifikan (Hastuti, Rahmawati, & Huda, 2023). Temuan serupa dikemukakan oleh Ilmi (2023) yang membuktikan bahwa pendekatan berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga berdampak positif terhadap hasil belajar (Ilmi, 2023). Dengan demikian, pemahaman mengenai temperamen dapat berfungsi sebagai pijakan awal dalam mengenali kecenderungan perilaku peserta didik, sedangkan konsep jiwa Ibnu Sina memberikan arah mengenai bagaimana kecenderungan tersebut

dapat dikembangkan menuju kematangan intelektual dan moral melalui proses pendidikan yang terencana.

Lebih jauh, implikasi integrasi ini terlihat pada perubahan paradigma mengenai peran pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus pendamping perkembangan kepribadian peserta didik. Dalam kerangka tersebut, tugas pendidik mencakup pengembangan kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, pembentukan sikap, serta penguatan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi karakter. Perspektif ini selaras dengan temuan Nuralimah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologis dan pendidikan Islam efektif dalam membentuk karakter generasi muda melalui penguatan aspek emosional, moral, dan spiritual (Nuralimah, Nur Alamsyah, Wahyu Ningsih, Negeri Malang, & Sunan Gunung Djati Bandung, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang sebagai proses pendampingan yang memperhatikan perkembangan manusia secara utuh,

bukan hanya pencapaian akademik yang bersifat kognitif.

Selain itu, integrasi antara psikologi dan pendidikan Islam memberikan kontribusi penting dalam penguatan kecerdasan spiritual peserta didik. Aldi dan Khairanis (2025) menjelaskan bahwa perpaduan kedua disiplin tersebut mampu membentuk karakter yang lebih matang melalui pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai keagamaan (Aldi & Khairanis, 2025). Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mengelola dirinya secara emosional dan menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat. Temuan tersebut memperkuat relevansi konsep jiwa Ibnu Sina yang menempatkan aspek rasional, emosional, dan spiritual sebagai dimensi yang harus berkembang secara harmonis dalam diri manusia.

Pendekatan holistik tersebut juga memperoleh dukungan dari kajian Hidayah dan Huda (2025) yang menekankan pentingnya integrasi psikologi Islam dalam kurikulum pendidikan untuk memperkuat

karakter sekaligus kesehatan mental peserta didik (Hidayah & Huda, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual memiliki potensi lebih besar dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Dalam konteks ini, tipologi temperamen dapat membantu pendidik memahami perbedaan respons emosional dan perilaku peserta didik, sedangkan konsep jiwa Ibnu Sina menyediakan kerangka pengembangan yang mengarahkan peserta didik menuju keseimbangan dan kematangan kepribadian.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini masih bersifat konseptual karena dibangun melalui analisis literatur dan belum diuji secara empiris dalam praktik pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan yang menguji efektivitas model pedagogis berbasis integrasi temperamen Hippocrates dan konsep jiwa Ibnu Sina melalui desain penelitian lapangan, baik dalam bentuk studi eksperimen, penelitian tindakan kelas, maupun studi longitudinal. Pengujian empiris tersebut penting untuk

mengetahui sejauh mana pendekatan integratif ini mampu meningkatkan keterlibatan belajar, perkembangan karakter, kecerdasan spiritual, serta kesejahteraan psikologis peserta didik. Walaupun demikian, secara teoretis hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer dengan menawarkan kerangka pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan responsif terhadap keragaman kepribadian peserta didik. Integrasi antara temperamen sebagai kecenderungan dasar individu dan konsep jiwa sebagai ruang pengembangan diri menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkarakter, berakhlak, dan memiliki keseimbangan intelektual, emosional, serta spiritual.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil merumuskan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori kepribadian Hippocrates dengan pemikiran Ibnu Sina sebagai solusi atas kebutuhan pemahaman karakter

siswa yang komprehensif dalam pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa klasifikasi empat tipe temperamen dari Hippocrates dapat berfungsi sebagai instrumen diagnostik yang sistematis bagi pendidik untuk mengenali keunikan respons emosional dan gaya belajar siswa secara akurat. Integrasi ini menjadi lebih dinamis melalui konsep struktur jiwa Ibnu Sina yang memandang kepribadian sebagai potensi bawaan yang dapat dikembangkan secara seimbang lewat pendidikan moral. Implikasi praktisnya, peran pendidik perlu bertransformasi menjadi fasilitator adaptif melalui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap aspek kognitif, spiritual, dan emosional peserta didik. Sebagai rekomendasi, institusi pendidikan disarankan mengembangkan kurikulum berbasis karakter yang holistik, sementara peneliti selanjutnya diharapkan melakukan pengujian empiris di lapangan untuk memvalidasi efektivitas kerangka integratif ini secara nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kematangan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spritual Siswa. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1).
<https://doi.org/10.30998/JEBG.V11I.3723>
- Amalia, R., Khususna, Z., Salsabila, A. N., & Faizin, Moh. (2026). Peserta Didik dalam Pendidikan Perspektif Ibnu Sina. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 671–679.
<https://doi.org/10.63822/G7QHB.S44>
- El-Sabagh, H. A. (2021). Adaptive e-learning environment based on learning styles and its impact on development students' engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 2021 18:1, 18(1), 53-.
<https://doi.org/10.1186/S41239-021-00289-4>
- Hastuti, Y., Rahmawati, A. F., & Huda, S. (2023). Increasing Student Activeness Through Differentiated Learning. *Proceeding International Conference on Lesson Study*, 1(1), 266–275.
<https://doi.org/10.30587/ICLS.V1I1.6965>
- Hidayah, A. A., & Huda, N. (2025). The Integration of Islamic Psychology in the PAI Curriculum for Strengthening Student Character and Mental Health. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(9), 5331–5338.
<https://doi.org/10.61445/TOFEDU.V4I9.1210>

- Ilmi, M. B. N. (2023). The effect of differentiated learning on improving students' numeracy skills: an experimental study. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/IJCETS.V11I2.75189>
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.33507/PAI.V1I1.308>
- Kara, A., Ergulec, F., & Eren, E. (2024). The mediating role of self-regulated online learning behaviors: Exploring the impact of personality traits on student engagement. *Education and Information Technologies* 2024 29:17, 29(17), 23517–23546. <https://doi.org/10.1007/S10639-024-12755-3>
- Laksono, E. B., Suyoto, S., & Sulastri, S. (2024). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Kelas 4 SDN Pandean Lamper 1. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1534–1538. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V9I2.2233>
- Mulyadi. (2022). Islamic Education Based on The Nature of Personality and The Potential of The Human Soul. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02). <https://doi.org/10.30868/EI.V11I02.2435>
- Muslimah, K. C., & Asrori. (2022). Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 182–198. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7\(1\).9777](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7(1).9777)
- Nafisah, J., Nuroso, H., Rasiman, R., & Suwanto, A. (2023). Analisis Penerapan Gaya Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Peserta Didik Kelas III SDN Pedurungan Lor 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4749–4755. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V5I2.13549>
- Norman, N. A. binti, Ismail, A. Z. Bin, Hussin, Z. B., & Ruhullah, M. E. (2024). The Development of the Soul in Early Childhood: A Model Based on Ibn Sina's Theory of the Soul in Islamic Philosophy. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), 89–104. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V7I2.1072>
- Nur'aini, & Hamzah. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V9I4.5867>
- Nuralimah, S., Nur Alamsyah, M., Wahyu Ningsih, N., Negeri Malang, U., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643. <https://doi.org/10.61104/JQ.V3I2.1027>

- Prasetya, S. A., Rofiq, A. A., Dakwah, F., Komunikasi, D., Islam, U., Sunan, N., ... Pengurusan, D. (2022). Ibn Sinā's Psychology: The Substantiation of Soul Values in Islamic Education. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 6(2), 49–61. <https://doi.org/10.33102/JQSS.VOL6NO2.162>
- Rahmi, G., Ariyani, R., & Maimunah, M. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 14–27. <https://doi.org/10.62058/JAMPI.V1I2.69>
- Raman, F. (2025). Ibn Sina's Philosophy of Islamic Education: Concept, Purpose, and Character Formation in the Digital Age. *Global Journal of Islamic Education*, 1(3), 239–249. <https://doi.org/10.58518/GAJIE.V1I03.4119>
- Reeve, J., Basarkod, G., Jang, H.-R., Gargurevich, R., Jang, H., & Cheon, S. H. (2025). Specialized Purpose of Each Type of Student Engagement: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review* 2025 37:1, 37(1), 13-. <https://doi.org/10.1007/S10648-025-09989-Z>
- Reski, D. Y., & Susanti, R. (2023). KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK DALAM PEMENUHAN TARGET KURIKULUM MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.19109/GURUKU.V2I1.17576>
- Ronaldi, AM, R., & Saputra, R. (2025). Ibnu Sina: A Reconciliation Between Religion, Philosophy, Divinity, Soul, and Islamic Education. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 8(1), 151–164. <https://doi.org/10.23971/MDR.V8I1.9856>
- Setyawati, A. (2024). Philosophy of Education: Islamic Educational Thought of Ibn Sina. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 399–407. <https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V12I3.16582>
- Suliman, S., Kusumawati, N., & Sahrullah, S. (2024). Klasifikasi Karakteristik Kepribadian Siswa Berdasarkan Tipologi Hippocrates-Galenus dengan Metode Decision Tree-C4.5. *Journal of Computer System and Informatics (JoSYC)*, 5(4), 965–974. <https://doi.org/10.47065/JOSYC.V5I4.5753>
- Wahyuni, S., Khoiri, N., & Novita, M. (2023). Learning Transformation: Optimizing Student Potential Through Inclusive and Meaningful Differentiated Learning. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 24(2), 453–466. <https://doi.org/10.23960/JPMIPA/V23I2.PP453-466>
- Yayuk, Herman, & Amita Wardhani. (2023). Implementasi Gaya Belajar VAK Berdasarkan Tipe Kepribadian Hippocrates-Galenus Mahasiswa Semester VI Tahun Akademik 2022/2023 STAB Kertarajasa. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2(2), 86–97. <https://doi.org/10.59291/JND.V2I2.34>

- Yusron, & Ekawati. (2025). The Concept of Humanity from the Perspective of Ibn Sina (Avicenna). *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 3(4), 279–295.
<https://doi.org/10.61166/MAKLU MAT.V3I4.89>
- Zulfikar, M., Harahap, N., Iestari, E., Nurnilamsari, N., & Putri, S. (2024). Mengenal Kepribadian Berdasarkan Tipologi Hippocrates Galenus. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7.
<https://doi.org/10.26539/terapeutik.731937>